

**FUNGSI KOORDINASI KEPALA KAMPUNG WAMAROMA
DISTRIK WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA**

S K R I P S I

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Akademik
Guna Mencapai Gelar Sarjana S.IP Pada
Program Studi Ilmu Pemerintahan*



OLEH

BEIRON PENGGU

N I M. 2016-10-025

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH (UNAIM) YAPIS WAMENA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : **FUNGSI KOORDINASI KEPALA
KAMPUNG WAMAROMA
DISTRIK WAMENA KABUPATEN
JAYAWIJAYA**

Diusulkan Oleh,

NAMA : **BEIRON PENGGU**
NIM : **2016-10-025**
PROGRAM STUDI : **ILMU PEMERINTAHAN**
WAKTU :

Telah diperiksa dan setuju

Pada Tanggal : 10 September 2021

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Nur Aini, S.Sos.,M.AP
NIDN. 1422127401

Rianik Thomas, SE.,M.Si.
NIDN. 1415097901

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan,

Sahrail Robo, S.Sos, M.IP
NIDN. 1425108601

HALAMAN PENGESAHAN

**FUNGSI KOORDINASI KEPALA KAMPUNG WAMAROMA
DISTRIK WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA**

Telah Dipertahankan Skripsi ini di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Hari Jumat Tanggal 10 September 2021

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,

H. Agus Sumaryadi, S.Pt.,M.Si
NIDN. 1212116701

Bambang Supeno Domi, S.Sos.,M.Si
NIDN. 1204076701

Anggota,

Anggota,

Nur Aini, S.Sos.,M.AP
NIDN. 1422127401

Rianik Thomas, SE.,M.Si.
NIDN. 1415097901

Mengetahui,
DEKAN FISIP UNIVERSITAS
Amal Ilmiah Yapis Wamena

Dra. Telly Nancy Silooy M.Si
NIDN. 1207086701

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha ESA, karena atas Ridho, Rahmad, Hidayah, Petunjuk, Perlindungan serta Pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Ilmiah ini dengan judul “Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya ”.

Sebagai insan yang percaya kuasa sang pencipta penulis pun menyadari bahwa semua rencana dan cita-cita tidak mungkin tercapai sendirinya apabila tidak disertai dengan usaha dan kerja keras yang harus melewati berbagai hambatan. Ditengah keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penulis ada pula pihak-pihak yang membantu, memotivasi dan memberi saran dan bimbingan pada penulis.

Untuk itu dengan tulus, bangga dan rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. H. Rudihartono Ismail, M.Pd** Rektor Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Program Studi Ilmu Pemerintahan.
2. Ibu **Nur Aini S.Sos.,M.Si** dan ibu **Rianik Thomas, SE.,M.Si** selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan kesempatan atas keluasan ilmu dan wawasan, ketulusan hati, kesabaran, dan kearifan beliau kepada penulis dalam proses penulisan Skripsi ini dari awal hingga selesai.
3. Bapak **Sahrail Robo, S.Sos.,M.IP** Selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis.
4. Bapak **Bambang Supeno Domi, S.Sos.,M.Si** sebagai dosen wali yang banyak membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan perkuliahan
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, khususnya pada Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah mendidik, membina dan mengabdikan ilmu kepada penulis dalam urusan administrasi selama menekuni studi.

6. Bapak **Isak Huby** selaku Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya yang telah memberikan ijin, rekomendasi, bantuan kepada penulis.
7. Orang tuaku tercinta, Ayah **Wenar Penggu** dan Mama tercinta Ibu **Kelerina Gire** yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan motivasi yang baik serta selalu mendoakan untuk keberhasilan studiku. Serta saudara-saudariku yang selalu memberikan motivasi.
8. Adik-adikku tersayang **Meron Penggu** dan **Poiton Penggu** yang memotivasiku selama proses perkuliahan..
9. Seluru rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan angkatan 2016 Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena atas kebersamaannya selama penulis duduk dibangku perkuliahan.

Akhirnya dengan renda hati, Penulis menerima koreksi Maupun masukan dari para pembaca demi menyempurnakan serta menambah wawasan berpikir untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang Khususnya di bidang Ilmu Pemerintahan.

Semoga Tuhan yang maha Besar akan selalu membimbing serta mengarahkan kita kejalan yang benar, sehingga apa yang dicita-citakan akan sukses dan tercapai. Amin.

Wamena, Juni 2021

Penulis,

BEIRON PENGGU
NIM. 2016-10-025

ABSTRAK

BEIRON PENGGU NIM. 2016-10-025....., ‘Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya’’. Dengan Dosen (Pembimbing I: Ibu **Nur Aini** dan Pembimbing 2 ibu **Rianik Thomas**).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya, sehingga variabelnya adalah Koordinasi Kepala Kampung yang diukur dengan indikator-indikatornya yaitu Indikator Vertikal Dan Indikator Horizontal. Sampel yang digunakan sebanyak 13 Aparatur kampung yang ada pada kantor kampung wamaroma Distrik wamenai di Kabupaten Jayawijaya sebagai responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menempuh cara-cara : 1) Observasi, 2) Pustaka, 3) Kuesioner.

Kesimpulannya dari penelitian ini bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan Kepada Aparat Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya mengenai variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dimana Indikator vertikal dengan nilai skor 46 dan indikator horizontal dengan nilai skor 43,8 Dari nilai skor per-indikator di atas dapat kita tentukan bahwa rekapitulasi untuk variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma dengan nilai skor rata-rata sebesar **44,9** dengan predikat **Baik**.

Kata Kunci : Koordinasi Aparat Kampung .

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAKSI | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 4 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 2. Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori..... | 6 |
| 1. Pengertian Koordinasi..... | 6 |
| 2. Fungsi dan tujuan koordinasi | 14 |
| 3. Bentuk-bentuk koordinasi | 15 |
| 4. Syarat-syarat koordinasi | 17 |
| 5. Indikator koordinasi | 18 |

| | |
|--|----|
| B. Penelitian terdahulu..... | 21 |
| C. Definisi operasional | 27 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 28 |
| BAB III. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN | |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 30 |
| B. Jenis Penelitian..... | 30 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 30 |
| D. Instrument Penelitian..... | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 33 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 34 |
| B. Keadaan masyarakat | 37 |
| C. Struktur Organisasi , tugas pokok dan fungsi..... | 40 |
| D. Keadaan responden dan sarana prasarana | 47 |
| E. Analisis Data..... | 51 |
| F. Pembahasan..... | 59 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Saran-saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 3.1 Nilai Interpretasi Skor..... | 33 |
| Tabel 4.1 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin | 36 |
| Tabel 4.2 Jumlah penduduk menurut usia | 37 |
| Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut agama | 38 |
| Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan | 38 |
| Tabel 4.5 Jumlah penduduk menurut matapecaharian | 40 |
| Tabel 4.6 Nama aparat kampung dan tingkat pendidikan | 48 |
| Tabel 4.7 Keadaan responden berdasarkan umur | 48 |
| Tabel 4.8 Keadaan responden berdasarkan jenis kelamin | 36 |
| Tabel 4.9 Keadaan responden berdasarkan agama | 49 |
| Tabel 4.10 Keadaan inventaris kantor | 51 |
| Tabel 4.11 Tanggapan responden tentang Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan..... | 52 |
| Tabel 4.12 Tanggapan responden tentang Kepala kampung memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-kaur kampung wamaroma | 53 |
| Tabel 4.13 Tanggapan responden tentang Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing..... | 54 |
| Tabel 4.14 Tanggapan responden tentang Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya..... | 54 |
| Tabel 4.15 Tanggapan responden tentang Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja..... | 55 |
| Tabel 4.16 Tanggapan responden tentang Melakukan komunikasi antara aparat kampung dalam melakukan pekerjaan..... | 56 |
| Tabel 4.17 Tanggapan responden tentang Komunikasi dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan terhadap suatu tugas | 56 |
| Tabel 4.18 Tanggapan responden tentang Memahami semua hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan..... | 57 |
| Tabel 4.19 Tanggapan responden tentang Saran dalam menyelesaikan pekerjaan tidak dibutuhkan oleh aparat kampung..... | 58 |
| Tabel 4.20 Tanggapan responden tentang Pekerjaan yang dilakukan itu dapat memberikan hasil yang lebih baik dari target yang | |

| | |
|--|----|
| ditetapkan..... | 59 |
| Tabel 4.21 Rata-rata persentase indikator vertikal | 60 |
| Tabel 4.22 Rata-rata persentase indikator horizontal | 61 |
| Tabel 4.23 Rekapitulasi rata-rata variabel fungsi koordinasi | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 228 |
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi..... | 42 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Data Hasil Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5. Dokumentasi

Lampiran 6. Biodata Penulis

BAB I
PENDAHULUAN



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA
2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan organisasi pencapaian tujuan dengan segala prosesnya membutuhkan komunikasi yang efektif. Para anggota organisasi mutlak perlu berkomunikasi satu sama yang lain. Komunikasi merupakan bagian integral dari suatu proses manajemen melalui komunikasi yang efektif, kerja sama yang harmonis dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan.

Komunikasi menempati urutan teratas mengenai apa saja yang harus dibuat dan dikerjakan untuk menghasilkan motivasi efektif, usaha-usaha komunikatif berpengaruh terhadap antusiasme kerja. Melalui komunikasi maka dapat memberikan keterangan tentang pekerjaan yang membuat karyawan dapat bertindak dengan rasa tanggung jawab pada diri sendiri yang pada waktu bersamaan dapat mengembangkan semangat kerja para karyawan. Adanya kerja sama yang harmonis ini diharapkan dapat meningkatkan kerja para pegawai, karena komunikasi berhubungan dengan keseluruhan proses pembinaan perilaku manusia dalam organisasi.

Komunikasi merupakan koordinasi yang baik sebagai aspek dan elemen yang penting dalam sebuah organisasi. Komunikasi dalam organisasi mempunyai hubungan yang rapat dan saling mempengaruhi. Dengan demikian pelaksanaan komunikasi organisasi sangat diperlukan untuk melancarkan tugas-tugas pegawai. Sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari jika hubungan antara pimpinan dan bawahan kurang baik maka para pegawai dalam melaksanakan tugasnya akan semakin malas. Tetapi sebaliknya jika hubungan atasan dan bawahan baik maka mereka juga dalam melaksanakan pekerjaan akan semakin baik pula. Berkaitan dengan hal tersebut selain komunikasi setiap organisasi tidak terlepas dari peran pemimpinnya baik organisasi publik maupun swasta, Oleh karena itu, untuk

meningkatkan kemampuan kerja (produktivitas) para pegawai, organisasi harus menjalankan usaha-usaha pengembangan pegawai atau karyawannya. Jadi, pengembangan pegawai adalah untuk memperbaiki efektivitas kerja pegawai dalam mencapai hasil-hasil kerja yang telah ditetapkan.

Organisasi dalam bentuk apapun esensinya terdiri dari sumber daya, proses manajemen dan tujuan organisasi. Seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut dimanfaatkan dalam proses manajemen secara terintegrasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Proses integrasi sumber daya maupun proses manajemen untuk mencapai tujuan organisasi tersebut disebut dengan proses koordinasi. Dengan demikian, koordinasi memiliki peran yang vital dalam memadukan seluruh sumber daya organisasi untuk pencapaian tujuan.

Semakin kompleks organisasi dan manajemen maka semakin kompleks juga proses koordinasi yang harus dilakukan. Bahkan, dalam konteks organisasi swasta (*private institutions*), koordinasi tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup satu negara tetapi juga lintas negara sebagaimana telah banyak dipraktekkan oleh perusahaan-perusahaan multi-nasional. Dapat dibayangkan, betapa sulitnya proses manajemen sumber daya yang tersebar di berbagai negara tanpa adanya koordinasi. Tanpa koordinasi maka sumber daya yang tersebar tersebut tidak dapat dikelola secara efektif dan efisien.

Prinsip koordinasi juga harus terefleksikan dalam organisasi public/pemerintahan maupun organisasi kesewadayaan masyarakat. Dalam organisasi publik, sumber daya yang digunakan tidak sedikit. Untuk menunjang proses manajemen pembangunan di berbagai bidang termasuk bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam kondisi tersebut, apabila sumber daya tidak dimanfaatkan secara efektif dan efisien maka akan terjadi pemborosan sumber daya. Namun dalam praktek administrasi negara di Indonesia seringkali koordinasi dianggap sebagai "barang mahal". Koordinasi mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Banyak sekali

instansi yang memiliki kegiatan sejenis namun tidak terkoordinasi dengan baik. Masalah ini juga terjadi dalam hubungan antar unit dalam organisasi. Beberapa unit dalam satu organisasi memiliki kegiatan serupa tanpa bisa dikendalikan oleh pimpinan. Kondisi ini dapat semakin parah apabila tidak dikoordinasikan dari semenjak perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.

Secara umum, koordinasi merupakan “tali pengikat” dalam organisasi dan manajemen yang menghubungkan peran para actor dalam organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi dan manajemen. Dengan kata lain, adanya koordinasi dapat menjamin pergerakan aktor organisasi ke arah tujuan bersama. Tanpa adanya koordinasi, semua pihak dalam organisasi dan manajemen akan bergerak sesuai dengan kepentingannya namun terlepas dari peran aktor lainnya dalam organisasi dan peran masing-masing aktor tersebut belum tentu untuk mencapai tujuan bersama.

Secara umum permasalahan yang dihadapi aparat kampung di Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Kabupaten Jayawijaya adalah belum optimalnya koordinasi internal kampung. Dengan Lemahnya koordinasi dapat berujung pada rendahnya kualitas dokumen perencanaan pembangunan kampung wamaroma. Oleh karena itu, kapasitas aparat kampung dalam mengembang tugas pokok sebagai aparat kampung masih kurang dalam melaksanakan penyusunan dan melaksanakan kebijakan yang di berikan daerah di bidang perencanaan pembangunan kampung itu semua sangat ditentukan kapasitasnya dalam melakukan koordinasi oleh aparat kampung wamaroma.

Bila ditelaah lebih jauh, terdapat beberapa akar permasalahan yang menjadi sumber penyebab lemahnya koordinasi yang ada di Kampung Wamaroma. Dalam hal ini permasalahan koordinasi dianalisis ke dalam permasalahan koordinasi internal kampung. Koordinasi internal meliputi koordinasi kerja antar bagian organisasi, baik secara horisontal (antar bagian) maupun vertikal (antara kepala kampung dan bawahannya). Dalam

kenyataan, kualitas koordinasi internal akan mempengaruhi kualitas koordinasi eksternal, begitu juga sebaliknya. Di lingkup internal, koordinasi yang lemah disebabkan oleh (i) tidak jelasnya pembagian tugas (*job division*), (ii) tiadanya/kurang jelasnya prosedur operasi yang baku (*standard operating procedures*) yang mengatur mekanisme hubungan kerja internal antar bagian organisasi, (iii) tidak terdistribusinya orang yang tepat di setiap posisi (*the right man in the right place*), dan (iv) lemahnya komitmen staf karena lemahnya kepemimpinan (*leadership*). Lebih jauh lagi, tidak terdistribusinya orang yang tepat di setiap posisi disebabkan oleh (a) terbatasnya sumber daya manusia kompeten, dan (b) tiadanya kebijakan pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) dan sistem jenjang karir sebagai penjabaran visi organisasi.

Dari hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.**

B. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan indikator yang akan diteliti yaitu Indikator Koordinasi Vertikal dan Indikator Koordinasi Horisontal.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini ada dua aspek yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Pemerintahan, khususnya kajian dari Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma.

2. Kegunaan Praktis

Merupakan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Pemerintahan khususnya Fungsi Koordinasi Perencanaan Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

BAB II
TINJAUAN TEORITIS



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA
2021**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Koordinasi

Istilah koordinasi dalam bahasa Inggris disebut sebagai “*coordination*”. Menurut Jhon Echols & Hassan Shadily dalam Pariata Westra (1981) mengemukakan bahwa istilah *coordination* itu secara etimologis berasal dari istilah bahasa Latin yaitu *cum* yang artinya “berbeda-beda” dan *ordinare* yang berarti “mengatur”, menyusun “atau “penyusunan” suatu pada keharusannya”, atau menurut Bayu Suryaningrat (1989) artinya “penyamaan tahap atau pengaturan menjadi sama, bekerja sama secara harmonis, menghubungkan suatu sama lain, menempatkan secara berdampingan, penyesuaian atau pengaturan yang baik.”.

Malayu P. Hasibuan (1994 :73) memberi definisi Koordinasi adalah unsur-unsur atau kegiatan-kegiatan setiap pejabat pimpinan dalam setiap tindakan hirarki untuk menghimpun, mengarahkan, menjuruskan kegiatan-kegiatan, orang-orang, uang, material, metode, mesin-mesin, serta sumber-sumber lain yang ada pada organisasi demi tercapainya tujuan perusahaan atau organisasi.

Batasan atau definisi lain tentang koordinasi dikemukakan oleh E. F. L. Berc sebagai berikut Koordinasi adalah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok kepada masing-masing, dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya diantara para anggota itu sendiri.

Menurut Garing Supriyadi (1988:28), Mengatakan bahwa koordinasi dapat diartikan dengan menggerakkan dengan skala usaha organisasi untuk melaksanakan usaha sebanyak mungkin atau usaha

untuk mencegah terjadinya kekacauan,kekembaran atau kekosongan pekerjaan. Koordinasi merupakan suatu proses yang mengatur agar pembagian kerja dari berbagai orang-orang atau kelompok dapat tersusun menjadi suatu kebutuhan dengan cara efisiensi mungkin.

Menurut Ateng Syafrudin (1975:220), bahwa koordinasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan menghubungkan tujuan untuk tiap-tiap langkah kegiatan dalam organisasi agar tercapai gerakan yang cepat untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

a. Koordinasi tetap memainkan peranan penting dalam merumuskan berbagai tugas wewenang dan tanggung jawab.

Nitisemito (1982:84) mengartikan koordinasi adalah upaya yang dilaksanakan pemimpin unit kerja guna mencapai keselarasan, keserasian dan keterpaduan baik perencanaan maupun pelaksanaan tugas serta kegiatan semua unit kerja agar tercapai hubungan daya guna yang sebesar-besarnya.

Menurut Ali Mufiz (1984:51) koordinasi adalah sebagai pengatur secara tertib usaha kelompok, untuk memberikan kesatuan tindakan dalam mengejar satu tujuan tertentu. Pendapat lain mengemukakan pengertian koordinasi adalah proses penyatupaduan sasaran dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit yang terpisahkan dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien (Suganda,1988)

Handoko dalam Jumini (1997:200) koordinasi (*coordination*) adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Tanpa koordinasi individu-individu dan departemen-departemen akan kehilangan pegangan atas peranan mereka dalam organisasi. Mereka akan mulai mengejar kepentingan sendiri yang sering merugikan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Pengertian yang lain dari Nitisemito (1978:76) koordinasi adalah tindakan seorang manajer untuk mengusahakan terjadinya keselarasan antara tugas pekerjaan yang dilaksanakan oleh seorang atau bagian yang satu dengan orang atau bagian yang lain. Dengan koordinasi ini intinya suatu kearah keselarasan kerja antara yang satu dengan yang lainnya sehingga diharapkan tidak akan terjadi kesimpangsiuran, ketidakteraturan, ketidaktepatan serta dobel pekerjaan antara yang satu dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa pekerjaan akan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Sedangkan menurut Lembaga Administrasi Negara RI (1997) koordinasi dalam pemerintahan pada hakekatnya merupakan upaya memadukan (mengintegrasikan), menyelaraskan berbagai kepentingan dan kegiatan yang saling berkaitan beserta segenap gerak, langkah dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran bersama. Koordinasi perlu dilaksanakan mulai dari proses perumusan kebijaksanaan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengawasan dan pengendaliannya. Dalam kaitannya dengan pembangunan koordinasi perlu diterapkan mulai dari antar bagian proyek, program, sektor, subsektor sampai antar bidang.

Menurut Lembaga Administrasi Negara RI (1997) ada dua jenis koordinasi dalam pemerintahan dan pembangunan yaitu :

- 1) Koordinasi hirarkis (*vertical*) yang dilakukan oleh seorang pejabat pimpinan dalam suatu instansi pemerintah terhadap pejabat (pegawai) atau instansi bawahannya.
- 2) Koordinasi fungsional yang dilakukan oleh seorang pejabat atau instansi lainnya yang tugasnya saling berkaitan berdasarkan atas fungsionalisasi. Dalam koordinasi fungsional ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Koordinasi fungsional horizontal dilakukan oleh seorang pejabat atau suatu unit/instansi terhadap pejabat atau unit /instansi lain yang setingkat.
- b. Koordinasi fungsional diagonal dilakukan oleh seorang pejabat atau suatu instansi terhadap pejabat atau instansi lain yang lebih rendah tingkatannya tetapi bukan bawahannya.
- c. Koordinasi fungsional teritorial dilakukan oleh seorang pejabat pimpinan atau suatu instansi terhadap pejabat atau instansi lainnya yang berada dalam suatu wilayah (territorial) tertentu di mana semua urusan yang ada dalam wilayah (territorial) tersebut menjadi wewenang atau tanggungjawabnya selaku penguasa atau penanggungjawab tunggal.

Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan koordinasi meliputi :

- 1) Para pejabat sering kurang menyadari bahwa tugas–tugas yang dilaksanakan hanyalah merupakan sebagian saja dari keseluruhan tugas dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.
- 2) Para pejabat sering memandang tugasnya sendiri sebagai tugas yang paling penting dibandingkan dengan tugas-tugas yang lainnya.
- 3) Adanya pembagian kerja atau spesialisasi yang berlebihan dalam organisasi.
- 4) Kurang jelasnya rumusan tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing pejabat atau satuan organisasi.
- 5) Adanya prosedur dan tata kerja yang kurang jelas dan berbelit-belit dan tidak diketahui oleh semua pihak yang bersangkutan dalam usaha kerja sama.
- 6) Kurangnya kemampuan dari pimpinan untuk menjalankan koordinasi yang disebabkan oleh kurang kecakapan, wewenang, kewajiban, dan lain-lain.

- 7) Kurang adanya forum komunikasi di antara para pejabat yang bersangkutan yang dapat dilakukan dengan saling menukar informasi dan diciptakan adanya saling pengertian guna kelancaran pelaksanaan kerjasama.
- 8) Timbulnya spesialisasi yang semakin tajam merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diperhatikan oleh organisasi dengan harapan para spesialis ini memainkan peranan yang tidak lepas dari kaitannya dengan hal-hal yang lebih umum dan lebih luas.

Menurut Lembaga Administrasi Negara RI (1997) diadakan koordinasi perlu memperhatikan saran atau mekanisme antara lain :

- 1) Kebijakan sebagai alat koordinasi memberikan arah tujuan yang harus di capai oleh segenap organisasi atau instansi sebagai pedoman, pegangan atau bimbingan untuk mencapai kesepakatan sehingga tercapai keterpaduan, keselarasan dan keserasian dalam mencapai tujuan.
- 2) Rencana dapat digunakan sebagai alat koordinasi karena diadakan rencana yang baik tertuang secara jelas sasaran , cara melakukan, waktu pelaksanaan, orang yang melaksanakan dan lokasi.
- 3) Prosedur dan tata kerja pada prinsipnya dapat digunakan sebagai alat koordinasi untuk kegiatan yang sifatnya berulang-ulang.
- 4) Prosedur dan tata kerja dapat digunakan sebagai alat koordinasi karena didalamnya memuat ketentuan siapa, melakukan apa, kapan dilaksanakan dan dengan siapa harus berhubungan. Untuk itu prosedur perlu dituangkan dalam memuat petunjuk teknis atau pedoman kerja agar mudah diikuti oleh semua pihak-pihak yang berkepentingan.
- 5) Untuk menyatukan bahasa dan saling pengertian mengenai sesuatu masalah, dapat digunakan sebagai sarana koordinasi.

- 6) Untuk memperlancar penyelesaian sesuatu kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan hanya oleh satu instansi, dapat diterbitkan Surat Keputusan Bersama atau Surat Edaran Bersama. Sarana koordinasi ini sangat efektif dalam mewujudkan kesepakatan dan kesatuan gerak dalam pelaksanaan tugas antara dua atau lebih instansi yang terkait.
- 7) Apabila sesuatu kegiatan yang dilakukan bersifat kompleks, mendesak, multi sektor, multi disiplin, multi fungsi sehingga fungsionalitas secara teknis operasional sulit dilaksanakan maka untuk lebih memantapkan koordinasi dapat dibentuk tim, panitia, kelompok kerja.
- 8) Dewan atau badan sebagai wadah koordinasi dibentuk untuk menangani masalah yang bersifat kompleks, sulit dan terus menerus serta belum ada sesuatu yang secara fungsional menangani atau mungkin dilaksanakan oleh sesuatu instansi fungsional yang sudah ada. Sistem Administrasi Menunggal Satu Atap (*One Roof System*) untuk memperlancar dan mempercepat pelayanan kepentingan masyarakat yang kegiatannya diselenggarakan dalam satu gedung (satu atap) serta Sistem pelayanan satu pintu (*One Door Service*) diselenggarakan untuk memperlancar dan mempercepat pelayanan kepentingan masyarakat oleh satu instansi yang mewakili berbagai instansi lain yang masing-masing mempunyai kewenangan tertentu atas sebagian urusan yang harus diselesaikan.

Pada berbagai organisasi, hal yang menyangkut keterpaduan, seselarasan dan umpan balik serta kerja sama sangatlah besar artinya dalam rangka pencapaian tujuan. Bila hal tersebut diabaikan maka tujuan boleh saja dapat tercapai tetapi tidak sempurna bilamana hal seperti disebutkan di atas ikut berperan didalamnya. Karena itu merupakan dinamika untuk mencapai tujuan yang lazim dinamakan koordinasi.

Penyelenggaraan sistem pemerintah selalu menghendaki terlaksananya berbagai kebijakan program dari seluruh tingkat

koordinasi instansi pemerintah. Pelaksanaan program dan pencapaian sasaran pembangunan yang merupakan kegiatan yang bersifat antar sektor. Hambatan atau kendala yang sering dijumpai dalam pelaksanaan program pembangunan adalah kurangnya pelaksanaan koordinasi serta masih adanya ego sektoral dari aparat pemerintah.

Pentingnya koordinasi yang baik, dari semua anggota organisasi agar organisasi itu berjalan dengan lancar dan harmonis serta mencapai tujuan dari organisasi atau jika koordinasi tidak jalan dengan baik sebagaimana mestinya malah menjadi sebuah ancaman (*treath*) dalam pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan yang telah ditentukan tidak bisa dicapai dengan baik dan akan terjadi ketidak beraturan. Koordinasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pihak dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara langsung guna memenuhi tujuan bersama

Dari defenisi diatas dapat diambil suatu ringkasan bahwa pada dasarnya koordinasi adalah suatu usaha untuk menggerakkan dan mengarahkan segala aktifitas organisasi agar berjalan serasi, terpadu sehingga tidak terjadi kegandaan atau dobel tugas ataupun terjadi kekosongan tugas. Betapa luas dan kompleksnya suatu program atau kegiatan, tetapi bila unsur koordinasi didalam kegiatan itu maka semua kegiatan berjalan serasi, searah dan terhindar dari kegandaan pekerjaan dan tugas-tugas. Hal yang perlu digaris bawahi bahwa koordinasi juga merupakan konsep dasar kedua disamping konsep kepemimpinan, dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan, karena kepemimpinan yang baik jelas akan melahirkan koordinasi yang baik pula, begitu pula sebaliknya, jika kepemimpinan yang kurang baik akan menjadi kekacauan dan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan.

Mengacu pada penjelasan dan pengertian-pengertian diatas, maka untuk terlaksananya koordinasi yang baik perlu diketahui dan dipahami ciri-ciri koordinasi yaitu :

- a. Tanggung jawaban koordinasi terletak pada pimpinan artinya yang mengupaya koordinasi itu adalah wewenang dan kuasa dari pimpinan, oleh karena itu terciptanya koordinasi bukan usaha dari pelaksana atau anggota, dan terciptanya koordinasi yang baik merupakan ciri kepemimpinan yang baik.
- b. Koordinasi adalah suatu usaha kerja keras, sekelompok orang bekerja secara bersama-sama sehingga mencapai apa yang diinginkan bersama setidaknya-tidaknya mereka sudah bekerja seoptimal mungkin yang didasari kerja sama yang serasi dan terpadu.
- c. Koordinasi adalah proses yang berkesinambungan artinya koordinasi tidak hanya berjalan sesaat dan tidak hanya pada tugas-tugas berjenjang / musiman, tetapi koordinasi itu harus berjalan terus menerus sepanjang organisasi itu ada.
- d. Adanya pengaturan usaha kelompok secara teratur ini berarti bahwa koordinasi tidak dapat ditetapkan dalam kegiatan individu tetapi melibatkan sejumlah individu atau kelompok.
- e. Adanya kesatuan tindakan, kesatuan tindakan adalah inti dari koordinasi. Di sini sangat membutuhkan kejelasan dan kemampuan pimpinan untuk merangkul individu atau unit-unit dalam organisasi untuk secara serasi dan terpadu dalam melaksanakan tugas / kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- f. Tujuan koordinasi adalah tujuan bersama, koordinasi mengatur dan mengarahkan orang atau kelompok untuk menjalin hubungan kerja yang baik agar tujuan dapat tercapai, tujuan ini bukan merupakan tujuan individu melainkan tujuan seluruh individu atau tujuan organisasi dimana individu bekerja.

2. Fungsi dan Tujuan Koordinasi

Kembali mengingat definisi/batasan koordinasi yang dikemukakan oleh G. R. Terry dalam versi yang lain, yang termuat dalam buku Ilmu Manajemen karangan Priata Wastra (1998 : 23) sebagai berikut Koordinasi ialah aktivitas yang menghubungkan-hubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga secara tertib dan seirama menuju tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan, kekembaran atau kekosongan kerja.

Fungsi koordinasi Menurut Handyaningrat (1991:119), sebagai berikut:

- b. Koordinasi adalah salah satu fungsi manajemen dengan kata lain koordinasi adalah fungsi organik dari pimpinan.
- c. Sebagai fungsi organik pimpinan memiliki kekhususan bila dibanding dengan fungsi organik lainnya, seperti perencanaan, motivasi, pengawasan dan sebagainya.
- d. Koordinasi merupakan usaha untuk menjamin kelancaran mekanisme prosedur kerja dari berbagai macam komponen dalam.
- e. Koordinasi merupakan usaha untuk mengarahkan dan menyatukan kegiatan-kegiatan dari satuan kerja organisasi sehingga organisasi dapat bergerak sebagai kesatuan yang bulat untuk melaksanakan seluruh tujuan organisasi yang di perlukan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan batasan atau definisi diatas terdapat tiga unsure pokok sebagai landasan dalam operasionalisasi koordinasi, tiga unsur tersebut adalah :

- 1) Adanya usaha bersama
- 2) Adanya usaha kearah kesatuan / keharmonisan tindakan
- 3) Adanya usaha pencapaian tujuan secara efisien.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa fungsi dan tujuan koordinasi adalah upaya menyatu padukan, mengharmoniskan, dan

mensesuaikan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dari orang atau kelompok dalam satu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan sebaik-baiknya.

Karena pada dasarnya setiap pekerjaan terdiri dari bagian-bagian pekerjaan itu terdapat hubungan ketergantungan satu sama lainnya, atau dengan kata lain bagian-bagian dari suatu pekerjaan terdapat hubungan koordinasi dan ketergantungan dengan bagian pekerjaan yang lain. Disini fungsi dari koordinasi sangat diperlukan untuk menyatu padukan, menyeimbangkan, mengharmoniskan, dan mensesuaikan kegiatan-kegiatan yang ada.

3. Bentuk-Bentuk Koordinasi

Menyangkut bentuk-bentuk koordinasi ada beberapa pendapat, antara lain:

a. Malayu Hasibuan (1994 : 90) membagi koordinasi menjadi dua bentuk yaitu :

a) Koordinasi Vertikal yaitu tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dijalankan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya.

b) Koordinasi Horisontal yaitu tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dijalankan terhadap kegiatan-kegiatan dalam tingkat organisasi yang setingkat.

Sedangkan koordinasi horizontal itu sendiri menurut Malayu Hasibuan (1994 : 90) di bagi lagi menjadi dua yaitu:

1) *Interdisiplinary*, yaitu suatu koordinasi dalam rangka mengarahkan, menyatukan tindakan-tindakan untuk mewujudkan, menciptakan disiplin antara unit yang satu dengan unit yang lain, secara interen maupun eksteren pada unit-unit yang sama tugasnya.

- 2) *Interrelated*, yaitu koordinasi antar badan (instansi), unit-unit yang fungsinya berbeda tetapi instansi yang satu dengan yang lain saling bergantung atau mempunyai kaitan, baik secara interen maupun eksteren yang levelnya setara.
- b. Tosi dan Carroll menyebutkan bahwa :
- a) Koordinasi Vertikal yaitu menunjukkan pengembangan hubungan yang efektif dan terpadu antara kegiatan-kegiatan tingkat organisasi yang berlainan.
 - b) Koordinasi Horizontal yakni mengembangkan hubungan yang lancar antara individu atau kelompok pada tingkat yang sama.
- c. George R. Terry membagi koordinasi :
- a) Koordinasi interen yaitu menyatu padukan kegiatan-kegiatan. Ide-ide dan orang-orang yang ada dalam suatu organisasi.
 - b) Koordinasi eksteren yaitu menyatupadukan kegiatan-kegiatan dari suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain dan dengan kekuasaan-kekuasaan serta keadaan ekstern bagi perusahaan tersebut.
 - c) Koordinasi vertikal adalah menyatupadukan kegiatan-kegiatan dalam tingkatan stuktur dari organisasi yang bersangkutan.
 - d) Koordinasi horizontal yakni berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dalam setiap tingkat yang setara atau selevel.
- d. Soewarno Handyaningrat (1989 : 48), menurut pendapat Soewarno, koordinasi terdiri atas dua bentuk :
- a) Koordinasi interen adalah koordinasi yang didalamnya terdapat koordinasi vertikal, koordinasi horizontal, dan koordinasi diagonal.
 - b) Koordinasi eksteren adalah koordinasi eksteren didalam terdapat koordinasi horizontal dan diagonal.

Menyimak jenis koordinasi yang dikemukakan oleh Soewarno seperti ditegaskan diatas, khususnya koordinasi diagonal. Dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Koordinasi intern yang bersifat diagonal adalah koordinasi silang yang terjadi atau dilakukan oleh pimpinan / kepala atau kelompok dan lain-lain didalam organisasi atau instansi yang sama. Koordinasi ekstern yang bersifat diagonal adalah koordinasi silang yang dilakukan atau yang terjadi oleh pimpinan / kepala atau kelompok dan lain-lain dari organisasi yang bersangkutan dengan organisasi / instansi lain.

Dalam kaitan tersebut **Lembaga Administrasi Negara (1996 :101)** menegaskan sebagai berikut didalam aparatur pemerintah, terdapat tiga macam koordinasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Koordinasi Hirarkis atau koordinasi vertikal yaitu koordinasi vertikal yaitu koordinasi oleh atasan yang secara operasional membawahnya.
- b. Koordinasi fungsional horizontal, yaitu koordinasi oleh suatu instansi yang secara fungsional bertanggung jawab atas suatu masalah atau program terhadap instansi-instansi yang turut terlibat dalam penanganan masalah atau program tersebut.
- c. Koordinasi fungsional diagonal yaitu koordinasi oleh instansi yang lebih tinggi, yang secara operasional bukan atasannya tetapi secara fungsional harus mengkoordinasikannya.

4. Syarat-Syarat Koordinasi

Terlaksananya suatu koordinasi minimal dipenuhi syarat-syarat tertentu sehingga dengan syarat-syarat tersebut koordinasi dapat dilaksanakan. Menurut Malayu S. P. Hasibuan (1994 : 85) koordinasi mempunyai syarat-syarat antara lain :

- a. *Sence of Cooperation*, perasaan untuk bekerjasama ini harus dilihat dari segi bagian berbagai bidang pekerjaan. Bukan orang perorang,

ketegasan ini bahwa makna pekerjaan orang-orang melainkan pekerjaan antara satu bagian dengan bagian lainnya atau satu seksi dengan seksi lain.

- b. *Rivalry*, dalam organisasi-organisasi besar sering diadakan persaingan antara bagian-bagian, seperti berlomba untuk mencapai tujuan.

5. Indikator Koordinasi

Istilah koordinasi berasal dari kata inggris coordination. Kata coordinate terbentuk dari dua kata yaitu co dan ordinate yang mempunyai arti mengatur. Dengan demikian dalam istilah koordinasi sudah terkandung makna pengaturan. Koordinasi dan hubungan kerja adalah dua pengertian yang saling terkait. Dengan kata lain koordinasi hanya dapat dicapai atau terjalin bila terjadi hubungan kerja yang efektif. Hubungan kerja adalah bentuk komunikasi administrasi yang mendukung tercapainya koordinasi. Karena itu dikatakan bahwa hasil akhir dari komunikasi (hubungan kerja) ialah tercapainya koordinasi dengan cara yang berhasil guna dan berdaya guna (efektif dan efisien). Menurut Awaluddin Djamin (dalam Malayu S.P. Hasibuan 2008:86) koordinasi adalah suatu usaha kerja sama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu sedemikian rupa, sehingga terdapat saling mengisi, saling membantu, dan saling melengkapi. Menurut Sondang P. Siagian (1982:110) Koordinasi adalah pengaturan tata hubungan dari usaha bersama untuk memperoleh kesatuan tindakan dalam usaha pencapaian tujuan bersama pula. Koordinasi adalah suatu proses yang mengatur agar pembagian kerja dari berbagai orang atau kelompok dapat tersusun menjadi suatu kebulatan yang terintegrasi dengan cara yang seefisien mungkin. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian koordinasi adalah suatu usaha kerjasama antara unit atau satuan-satuan yang terpisah suatu organisasi untuk menciptakan kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Kesimpulan gabungan dari pengertian koordinasi yaitu usaha kerjasama menyatukan kegiatan-kegiatan

sehingga diperoleh keserasian dalam pelaksanaan tugas atau kerja untuk mencapai tujuan bersama secara efisien.

Indikator fungsi koordinasi harus memenuhi unsur-unsur di bawah Menurut **Malayu Hasibuan (1994 : 90)** membagi koordinasi menjadi dua bentuk yaitu:

1. Indikator Kordinasi Vertikal

Koordinasi Vertikal yaitu tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dijalankan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya.

Koordinasi vertikal merupakan suatu kegiatan penyatuan, pengarahan di desa yang dilakukan Kepala Desa selaku atasan dengan yang ada dibawahwewenang tanggung jawab dan tugasnya mengkoordinasi secara langsung dalam kerjasama yang berkenaan dengan pembangunan dibidang fisik untuk pemenuhan fasilitas umum desa dan kebutuhan bagi masyarakat dalam pembangunan dibidang infrastruktur. Koordinasi vertikal Kepala Desa dalam pembangunan infrastruktur desa menyangkut hal-hal yang terkait dalam masalah internal (dalam) di desa. Hubungan internal desa secara struktural dilihat dari bagan pemerintahan desa, dimana koordinasi vertikal dilakukan oleh kepala desa dengan kaur. Kepala desa sebagai atasan mengkoordinasi kegiatan bersama staf yang berada dibawah tanggung jawabnya langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa koordinasi vertikal kepala desa dilakukan dengan kaur-kaur melalui rapat untuk mengevaluasi pembangunan di desa. Dalam perencanaan pembangunan, Kepala Desa melakukan koordinasi vertikal kebawah dengan Kaur Pembangunan sebagai tim panitia pelaksanaan musyawarah rencana pembangunan desa. Namun, koordinasi yang

dilakukan kepala desa dengan aparat desa belum optimal, karena terkendala beberapa faktor terutama kurangnya kemampuan SDM dalam melaksanakan urusan pemerintahan desa.

2. Indikator Koordinasi Horizontal

Koordinasi Horizontal yaitu tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dijalankan terhadap kegiatan-kegiatan dalam tingkat organisasi yang setingkat.

Koordinasi horizontal merupakan kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan terhadap kegiatan yang selevel, dimana Kepala Desa selaku pemimpin dengan mitra kerja yang kedudukannya setara melakukan koordinasi secara langsung dalam kerjasama yang berkenaan dengan pembangunan dibidang fisik untuk pemenuhan fasilitas umum desa dan kebutuhan bagi masyarakat dalam pembangunan dibidang fisik (infrastruktur). Koordinasi horizontal Kepala Desa dalam pembangunan infrastruktur desa menyangkut hal-hal yang terkait dalam masalah internal (dalam) di desa. Dalam lingkup desa, koordinasi horizontal dalam struktur pemerintah desa yaitu koordinasi kepala desa dilakukan kepala desa bersama BPD. Secara struktural BPD merupakan bagian dari pemerintahan desa, dimana BPD sebagai mitra kerja kepala desa. Koordinasi horizontal berkaitan dengan Koordinasi vertikal sebelumnya mengenai pembahasan dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa yang juga melibatkan BPD. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan koordinasi horizontal yaitu koordinasi yang dilakukan telah berjalan dengan baik, hubungan antara Kepala Desa dengan BPD dalam bentuk rapat untuk merumuskan pendapat mengenai kelanjutan daripada pembangunan dan selanjutnya mengenai pengawasan dari penggunaan ADD (Alokasi Dana Desa) untuk setiap pembangunan

yang merupakan usulan dari hasil musyawarah desa (musrenbangdes) yang kemudian disahkan dan diketahui oleh BPD . Koordinasi horizontal Kepala Desa dengan BPD dalam pengawasan penyelenggaraan pembangunan melalui pengelolaan ADD dilakukan secara transparan dan terinci secara jelas.

B. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|----|---|---|--|---|
| 1 | Yoakim Antonius Mali1, Nikolaus Uskono2, Wilfridus Taus | Koordinasi Pemerintah Desa Dalam Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) (Penelitian di Desa Manumutin Silole Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka) | Secara umum terlihat bahwa pelaksanaan koordinasi pemerintah desa khususnya kepala dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan di desa sangat penting agar pencapaian sasaran pembangunan secara menyeluruh dapat terwujud. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Koordinasi Pemerintah Desa dalam Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Metode Penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penyusunan RKPDDes Desa Manumutin Silole berjalan sesuai ketentuan/peraturan pemerintah yakni yang menjadi rujukan | e-jurnal Universitas Timor, Kefamenanu Kabupaten Malaka |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|----|---------------|--|---|---|
| | | | <p>penyusunan RKPDes adalah hasil musyawarah desa dan koordinasi vertikal yang dibangun oleh pemerintah Desa Manumutin Silole juga cukup baik yakni semua elemen yang berkepentingan di desa dilibatkan dalam proses penyusunan RKPDes. Adanya koordinasi horizontal yang baik antara pemerintah desa dengan Badan Permusyawaratan Desa dalam proses penyusunan RKPDes Tahun 2018 dan koordinasi tersebut sudah sesuai dengan ketentuan perundangundangan dimana RKPDes yang telah ditetapkan sesuai dengan RPJMDes yang merupakan kumpulan aspirasi masyarakat saat pelaksanaan musyawarah desa.</p> | |
| 2 | Yayat Rukayat | Koordinasi Kelembagaan Desa Dalam Penyusunan Perencanaan Pembangunan Di Desa | Kelembagaan Desa memegang peran yang sangat vital dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa, karena kelembagaan desa memiliki fungsi mengakomodir atau menampung aspirasi kepentingan | e-jurnal Fakultas Tarbiyah Di Universitas Uin Syarif Hidayatullah |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|----|---------------|--|--|------------------|
| | | Margaluyu Kecamatan Cipendeuy Kabupatenupate n Bandung Barat | masyarakatnya. Kelembagaan desa sebagaimana disebutkan dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, menyatakan kelembagaan desa terdiri dari Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, Lembaga Adat Desa/Tokoh Masyarakat, Lembaga Kerjasama antar Desa dan Badan Usaha Milik Desa memiliki peran penting dalam pembangunan yang akan dilaksanakan oleh Desa. Koordinasi perencanaan pembangunan desa merupakan salah satu cara untuk mempersatukan usaha dari setiap lembaga yang ada di desa dalam menyusun dokumen perencanaan pembangunan oleh pemerintah di desa guna mempermudah proses penyusunan dokumen perencanaan pembangunan terutama pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta | Jakarta |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|----|---------------|------------------|---|------------------|
| | | | <p>penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa. Mekanisme koordinasi antar kelembagaan desa dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan diperlihatkan oleh peran dari masing-masing kelembagaan desa dalam menjalankan fungsinya mendapatkan berbagai masukan dari masyarakat desa setempat maupun pihak eksternal sebagai bahan untuk dibahas pada musrenbangdes. Adapun rencana pembangunan desa meliputi : 1) Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, 2) Bidang pelaksanaan pembangunan Desa, 3) Bidang pelaksanaan pembangunan Desa, 3) Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, 4) Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Dengan koordinasi tersebut penyusunan perencanaan pembangunan desa dapat terlaksana dengan efektif.</p> | |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|----|--------------------|--|---|---|
| 3 | Soritua Ritonga | Koordinasi Antara Kepala Desa Dan Badan Permusyawaratan Desa Di Desa Batang Pane Iii Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara | Koordinasi antara Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa sangat diperlukan dalam suatu pemerintahan yang demokrasi khususnya di desa. Tanpa adanya koordinasi yang baik yang dijalankan kedua lembaga ini mustahil akan terwujudnya pembangunan di desa dan pelayanan masyarakat. Desa Batang Pane III koordinasi Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa selama ini masih belum optimal dijalankan sehingga banyak terjadi permasalahan khususnya mengenai pembangunan desa. Koordinasi yang dijalankan oleh Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa selama ini berjalan kurang baik, masih terdapat permasalahan yang terjadi. Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa bekerja dengan berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya kerja sama yang baik, akibatnya pembangunan yang ada di Desa Batang Pane III menjadi terkendala. Faktor yang | e-jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl. St. Mohd. Arief No.32 Padangsidimpuan Email : fisipumts@gmail.com |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|----|---------------|------------------|---|------------------|
| | | | mempengaruhi koordinasi Badan Permusyawaratan Desa dan Kepala Desa di Batang Pane adalah tidak adanya komunikasi yang baik, keharmonisan, Hubungan kerja yang belum baik, dan masalah anggota Badan Permusyawaratan Desa yang banyak memiliki pekerjaan lain di luar. | |

C. Definisi Operasional

Penulis akan menguraikan Variabelnya Fungsi Koordinasi Perencanaan Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dalam melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) harus memenuhi unsur-unsur di bawah ini:

1. Indikator Koordinasi Vertikal

Koordinasi vertikal adalah menyatupadukan kegiatan-kegiatan antara atasan dan bawahan dalam tingkatan stuktur dari organisasi pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan sub-sub indikator sebagai berikut :

- 1) Hubungan komunikasi terkait pekerjaan
- 2) Pemberian tugas pekerjaan
- 3) Pemahaman tupoksi
- 4) Mampu menyelesaikan pekerjaan
- 5) Tidak pernah dikenakan sanksi atau pelanggaran

2. Indikator Koordinasi Horizontal

Koordinasi horizontal, yaitu koordinasi oleh suatu lembaga yang secara fungsional bertanggung jawab atas suatu masalah yang terjadi pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya atau program terhadap lembaga-lembaga lain yang turut terlibat dalam pembangunan atau program tersebut sebagai berikut:

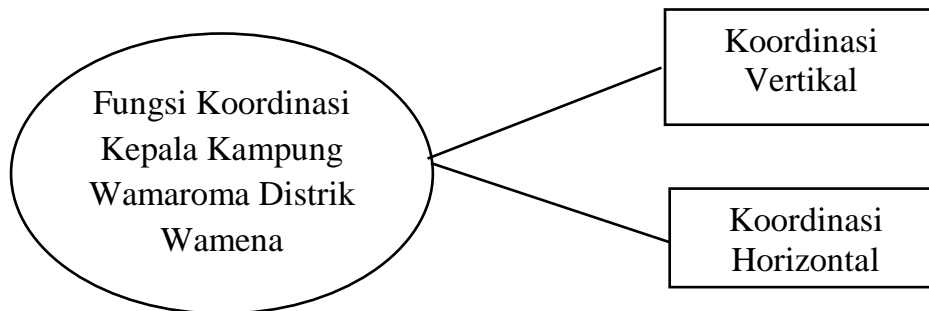
- 1) Komunikasi antara aparat kampung
- 2) Memberikan manfaat terkait saran
- 3) Memahami tugas dan tanggung jawab
- 4) Saran penyelesaian pekerjaan
- 5) Pekerjaan sesuai dengan target

D. Kerangka konseptual penelitian

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian



Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa untuk mengetahui bagaimana Fungsi Koordinasi Perencanaan Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama meneliti variabel koordinasi perencanaan kampung dengan 2 indikator sebagai tolak ukurnya yaitu: Koordinasi Vertikal dan Koordinasi Horizontal.

BAB III
METODE DAN TEKNIK PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA
2021

BAB III

METODE DAN TEKHNIK PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melakukan Penelitian ini 2 (dua) bulan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut **Sarwono (2006:28)** mengatakan bahwa: penelitian deskriptif bertujuan membuat pencatatan/lukisan/deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti. Sedangkan Menurut **Zuriah (Ahmad; 2021:29)** penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif ini mengacu pada penelitian studi kasus. Dalam **DEPDIBUD, 1982/1983:11 (Zuriah, 2003:66)** penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut **Sugiyono (2008:90)**, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut **Arikunto (2013:173)** populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun prosentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek yang akan diteliti, maka yang menjadi populasi pada penelitian adalah populasinya Aparat Kampung di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya yang berjumlah 13 orang.

2. Sampel

Menurut **Sugiyono (2008 : 91)**, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel hendaknya memperhitungkan berbagai aspek karena kesimpulan dari hasil penelitian yang dipelajari melalui sampel harus dapat diberlakukan pula untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil harus representatif, sehingga betul - betul mewakili keseluruhan populasi.

Dengan demikian untuk menentukan sampel terhadap Fungsi Koordinasi Perencanaan Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya, penulis menggunakan sampel jenuh, yakni apabila populasi kurang dari 30 orang diambil semua. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 13 orang.

D. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Menurut **Sugiono (2008:119)** instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah *Kuesioner* dengan menggunakan *Skala Likert*.

Menurut *Sugiono (2008:107)* *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. dengan kategori pilihan jawaban sebagai berikut:

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Sangat Baik | Nilai Skor = 5 |
| 2. Baik | Nilai Skor = 4 |
| 3. Cukup Baik | Nilai Skor = 3 |
| 4. Kurang Baik | Nilai Skor = 2 |
| 5. Tidak Baik | Nilai Skor = 1 |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

a) Kuesioner (Daftar Pertanyaan)

Teknik pengumpulan data dengan jalan menyebarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan kepada responden yang ada di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

b) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara peninjauan secara cermat untuk menganalisa mengenai kondisi ataupun keadaan masyarakat di Fungsi Koordinasi Perencanaan Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

c) Kepustakaan

Kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui perpustakaan, baik berupa buku-buku literatur, diktat-diktat, bahkan kuliah, peraturan-peraturan, undang-undang dan sebagainya yang memuat keterangan tentang masalah yang dibutuhkan dalam

pembahasan Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis skor pada skala ordinal. Dalam menentukan kategori jawaban responden digunakan jumlah skor ideal (maksimum) serta jumlah skor terendah.

1. Jumlah skor ideal $= 5 \times \text{Jumlah responden}$
 $= 5 \times 13$
 $= 65$
2. Jumlah skor rendah $= 1 \times 13$
 $= 13$

Berdasarkan Jumlah Skor ideal (65) dan jumlah skor rendah (13) maka tabel interpretasi skor sebagai berikut :

Tabel 3.1

Nilai Interpretasi Skor:

| No | Interval Jumlah Skor | Predikat |
|-----------|-----------------------------------|-----------------|
| 1 | $52 < \text{Jumlah skor} \leq 65$ | Sangat baik |
| 2 | $39 < \text{Jumlah skor} \leq 52$ | Baik |
| 3 | $26 < \text{Jumlah skor} \leq 39$ | Cukup Baik |
| 4 | $13 < \text{Jumlah skor} \leq 26$ | Kurang Baik |
| 5 | $1 < \text{Jumlah skor} \leq 13$ | Tidak Baik |

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA
2021**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Lokasi Penelitian

Kampung adalah merupakan suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal, menghargai satu sama lainnya atas dasar hubungan kekerabatan dan atau kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya serta, keamanan yang dalam pertumbuhannya menjadi kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat istiadat sehingga tercipta ikatan lahir dan batin antara masing – masing warganya, mata pencaharian warganya hidup dari pertanian, perkebunan serta mempunyai hak mengatur urusan rumah tangganya sendiri yang secara administratif berada dibawah Pemerintahan Distrik serta Pemerintahan Kabupaten.

Nama Kampung Wamaroma di peroleh dari sejarah masa lampau yang pernah terjadi sebagai tempat permandian / atau upacara pelepasan anak dari usia puber menuju usia remaja menurut adat istiadat yang di lakukan suku mokoko (wesaput waya) kata pipit yang berarti daun yang berasal dari daun pohon pipi. Daun pohon pipit di gunakan sebagai alat untuk mengeringkan badan setelah permandian.

Kata pipit kemudian di jadikan sebagi nama kampung pipimo hingga saat ini merupakan penduduk kampung yang di diami oleh beberapa suku trans bersama-sama dengan suku asli yaitu suku hubi.

Sebelum terbentuknya suku Wamaroma terdahulu bermukim di kelurahan kota sejak tahun 1980 penduduk mulai bergabung dan mendirikan tempat pemukimannya, pemukiman tersebut di bentuk oleh beberapa keluarga yang berasal dari tiom,ilaga, karubaga, kurima, yang termasuk kedalam suku mukoko (hubi asli).

Terbentuknya kampung Wamaroma yang merupakan pecahan dari kelurahan kota dan kampung induk ketimavit distrik wamena kota kabupaten jayawijaya masyarakat / warga Wamaroma semula adalah dari

kampung ketimapatit terdiri dari beberapa bagian yang bersama-sama memandang pentingnya pemekaran wilayah dusun untuk menjadi sebuah kampung penduduk kampung Wamaroma berasal dari masyarakat asli mukoko (suku hubi) dan masyarakat urbanisasi dari beberapa wilayah yang berbeda atau dengan katalain masyarakat heterogen yang sudah ada sebelum pemekaran kabupaten baru dari kabupaten jayawijaya. Mengingat banyaknya yang kekampung Wamaroma dengan membawa masing-masing maka perlu penyatuan dan persamaan yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda maka perlu di rumuskan sebuah nama kampung yang di prakarsai oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat maka di usulkan dusun menjadi pemekaran kampung indah. Nama kampung Wamaroma merupakan hasil musyawarahmasyarakat pada saat itu dan di sepakati menjadi kampung

Status kampung Wamaroma menjadi kampung definitif hingga sekarang berdasarkan perda kabupaten jayawijaya nomor 8 tahun 2009 tentang pembentukan kampung tahun 2009 sampai 2021 dan kepala kampungnya dapat memimpin sampai sekarang dengan nama kepala kampung (Nataniel Yelemaken).

A. Demografi

1. Keadaan penduduk

Berdasarkan data yang penulis peroleh dilapangan bahwa, penduduk kampung Wamaroma berjumlah 1082 jiwa, dengan perbandingan jumlah penduduk laki – laki sebanyak 551 jiwa, dan perempuan sebanyak 531 jiwa.

Adapun selengkapnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia/ umum, agama dan tingkat pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

- a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Dusun | Jumlah KK | Jenis Kelamin | | Jumlah | Persentase |
|--------------|----------|------------|---------------|------------|-------------|---------------|
| | | | L | P | | |
| 1 | Paweaima | 55 | 108 | 136 | 244 | 20,00 |
| 2 | Wamaroma | 36 | 111 | 136 | 247 | 20,22 |
| 3 | Ninukmo | 58 | 114 | 139 | 253 | 20,72 |
| 4 | Wakoloma | 42 | 120 | 137 | 257 | 21,04 |
| 5 | Walume | 43 | 98 | 122 | 220 | 18,01 |
| Total | | 234 | 551 | 670 | 1082 | 100,00 |

Sumber data: *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 551 jiwa (51%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 670 (49%).

- b. Jumlah penduduk berdasarkan usia/ umun.

Jumlah penduduk berdasarkan usia pada kampung Wamaroma Distrik Wamaroma dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Usia Pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Usia | Jumlah Jiwa | Persentase (%) |
|--------------|---------|-------------|----------------|
| 1 | 0 – 10 | 397 | 37 |
| 2 | 11 – 20 | 300 | 28 |
| 3 | 21 – 30 | 186 | 17 |
| 4 | 31 – 40 | 99 | 9 |
| 5 | 41 – 50 | 68 | 6 |
| 6 | ≥ 50 | 32 | 3 |
| Total | | 1082 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas terlihat bahwa sebagian penduduk kampung Wamaroma yang berusia antara 0 – 10 tahun berjumlah 397 jiwa (37%), antara 11 – 20 tahun berjumlah 300 jiwa (28%), antara 21 – 30 tahun berjumlah 186 jiwa (1%), antara 31 – 40 tahun berjumlah 99 jiwa (9%), antara 41 – 50 tahun berjumlah 68 jiwa (6%), dan yang usia diatas 50 tahun berjumlah 32 jiwa (3%). Dari data gambaran jumlah penduduk berdasarkan usia tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar penduduk yang berada dikampung Wamaroma berada dalam usia produktif.

c. Jumlah penduduk berdasarkan agama.

Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Agama
Pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena
Kabupaten Jayawijaya

| No | Agama | Jumlah Jiwa | Persentase (%) |
|--------------|-------------------|-------------|----------------|
| 1 | Islam | – | – |
| 2 | Kristen Protestan | 12 | – |
| 3 | Kristen Katolik | 1094 | 100,00 |
| 4 | Hindu | – | – |
| 5 | Budha | – | – |
| Total | | 1082 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa penduduk yang memeluk agama Islam 0 jiwa (0%), memeluk agama Kristen Protestan 0 jiwa (0%), memeluk agama Kristen Katolik 1082 jiwa (100%), memeluk agama Hindu 0 jiwa (0%), memeluk agama Budha 0 jiwa (0%).

d. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Pada
Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Pendidikan | Jumlah Jiwa | Presentase (%) |
|--------------|---|-------------|----------------|
| 1 | Tidak Sekolah | 652 | 60 |
| 2 | Sekolah Dasar (SD) | 176 | 16 |
| 3 | Sekolah menengah Pertama (SMP) | 112 | 10 |
| 4 | Sekolah Menengah Atas/ kejuruan (SMA/SMK) | 84 | 8 |
| 5 | Diplomat 3 (D3) | 18 | 2 |
| 6 | Sarjana (S1) | 40 | 4 |
| Total | | 1082 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas, bahwa terlihat penduduk yang tidak sekolah berjumlah 652 jiwa (60%), yang pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 176 jiwa (16%), yang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 112 jiwa (10%), yang pendidikan sekolah menengah atas/ kejuruan (SMA/ SMK) berjumlah 84 jiwa (8%), yang pendidikan Diplomat 3 (D3) berjumlah 18 jiwa (2%), yang pendidikan sarjana (S1) berjumlah 40 jiwa (4%).

2. Mata pencaharian

Masyarakat di Kampung Wamaroma Distrik Wamena pada umumnya hidup dengan mata pencaharian utama pada sektor pertanian, perkebunan, berternak dalam menunjang kehidupan keluarganya.

Sektor pertanian dari sebagian besar penduduk kampung Wamaroma dilakukan dengan cara mengolah lahan pertanian tradisional. Lahan yang diolah dengan tanaman pokok adalah ubi jalar, keladi, dan sayur-sayuran seperti kol, wortel, tomat, kacang panjang, sawi, buncis dan lain – lain.

Sementara disektor peternakan, masyarakat pada umumnya berternak babi, sapi, dan kambing. Seperti babi, hewan ini bernilai tinggi karena mempunyai makna dalam kegiatan adat (perkawinan, kematian, perceraian, perkara pembunuhan dan bayar benda). Secara umum mata pencaharian masyarakat dikampung Wamaroma Distrik Wamena dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Mata Pencaharian | Jumlah Jiwa | Presentase (%) |
|--------------|------------------|-------------|----------------|
| 1 | Petani | 317 | 28 |
| 2 | Pedagang | 12 | 3 |
| 3 | Pegawai Negeri | 58 | 5 |
| 4 | Tidak Bekerja | 695 | 64 |
| Total | | 1082 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas bahwa penduduk dikampung Wamaroma sebagai petani sebanyak 317 jiwa (28%), sebagai pedagang sebanyak 29 jiwa (3%), sebagai pegawai negeri sebanyak 58 jiwa (5%), dan yang tidak bekerja sebanyak 695 jiwa (64%).

B. Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi

1. Struktur organisasi

Struktur organisasi Pemerintah Kampung Wamaroma Distrik Wamena mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Jayawijaya Nomor 9 Tahun 2008, tentang Susunan Organisasi Distrik dan Kampung/ Kelurahan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya, maka dengan susunan organisasi sebagai berikut :

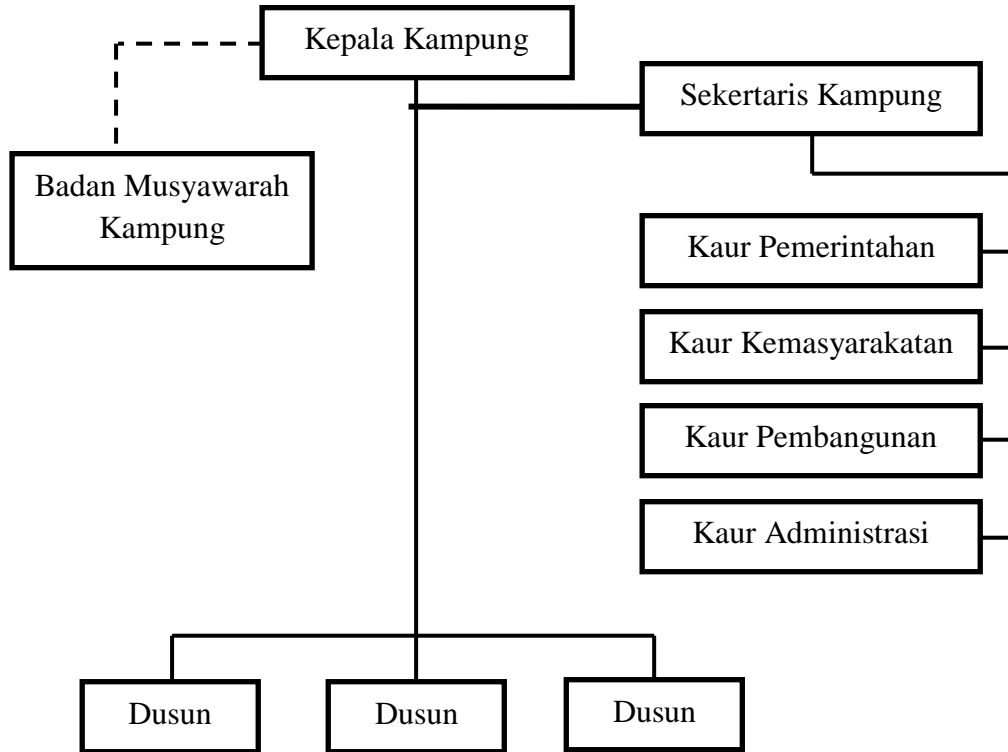
- a. Pemerintahan kampung terdiri atas :
 - 1) Kepala kampung.
 - 2) Lembaga musyawarah kampung (LMK).
- b. Pemerintahan kampung dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat kampung. Perangkat kampung terdiri atas :
 - 1) Sekretaris kampung.
 - 2) Kepala urusan pemerintahan.
 - 3) Kepala urusan kemasyarakatan.
 - 4) Kepala urusan pembangunan
 - 5) Kepala urusan administrasi/ umum.

Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan tugas perlu ditata suatu organisasi yang baik. Dengan adanya organisasi tersebut maka diharapkan upaya pencapaian tugas pokok dalam suatu organisasi dapat dicapai.

Struktur organisasi pemerintahan pada tingkat desa/ kampung didasarkan pada Peraturan Pemerintah Desa, serta Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagai pengganti Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1999. Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2001, tentang pedoman umum mengenai peraturan desa harus disesuaikan dengan Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2005, tentang perubahan atas Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004.

Adapun struktur organisasi Pemerintahan pada Kampung Wamaroma Distrik Wamena dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.1
Gambar Struktur Organisasi Kampung Wamaroma
Distrik Bpiri Kabupaten Jayawijaya



Keterangan :

————— : Garis Komando.

- - - - - : Garis Koordinasi.

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa kampung Wamaroma Distrik Wamaroma Kabupaten Jayawijaya menganut pola sentralisasi dan desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Hal ini terlihat dari urusan yang ditangani langsung oleh kepala urusan dibawah koordinasi sekretaris kampung.

Untuk lebih jelasnya tentang tugas pokok dan fungsi wewenang sesuai dengan struktur organisasi diatas, berikut ini penjelasannya :

1) Kepala kampung.

Kedudukan dan tugas pokok kepala kampung yaitu menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggaraan dan penanggung jawab utama dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Membina penyelenggaraan pemerintahan kampung.
- b) Membina kehidupan masyarakat kampung.
- c) Membina perekonomian kampung.
- d) Memelihara ketentraman, ketertiban dan keamanan masyarakat kampung.
- e) Mengajukan Rancangan Peraturan Kampung (RPK) bersama Badan Musyawarah Kampung (BMK) dan menetapkan sebagai peraturan kampung.
- f) Mendamaikan perselisihan masyarakat dikampung.
- g) Menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang dikampung.

Sementara penanggung jawaban seorang kepala kampung adalah sebaai berikut :

- a) Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepala kampung bertanggung jawab kepada masyarakat melalui Badan Musyawarah Kampung (BMK) dan menyampaikan laporan mengenai pelaksanaan tugasnya kepada Bupati melalui Kepala Distrik.
- b) Pertanggung jawaban dan laporan pelaksanaan kepala kampung disampaikan sekurang – kurangnya sekali dalam satu tahun pada setiap akhir tahun anggaran.
- c) Pertanggung jawaban kepala kampung yang ditolak oleh Badan Musyawarah Kampung (BMK) termasuk pertanggung jawaban keuangan, harus diperbaiki dan

dilengkapi dan disempurnakan dalam jangka waktu paling lama tiga puluh hari setelah penolakan dan disampaikan kembali kepada BMK.

2) Sekretaris kampung.

Sekretaris kampung adalah unsur staf yang membantu Kepala Kampung dalam menjalankan tugas, wewenang, dan kewajiban pemerintahan kampung. Sekretaris kampung dipimpin oleh seorang sekretaris; sekretaris kampung mempunyai tugas membantu kepala kampung dibidang pembinaan administrasi kepada seluruh perangkat pemerintahan kampung.

Sekretaris kampung terdiri dari : urusan pemerintahan, urusan pembangunan, urusan kesejahteraan, serta urusan umum. Masing – masing urusan dipimpin oleh seorang kepala urusan (KAUR).

Sekretaris kampung mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan koordinasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perangkat kampung.
- b) Pengumpulan bahan, mengevaluasi data dan perumusan program serta petunjuk untuk keperluan pembinaan penyelenggaraan tugas umum pemerintahan kampung, pembinaan masyarakat.
- c) Pelaksanaan – pelaksanaan kepada masyarakat dibidang pemerintahan, perekonomian dan kesejahteraan.
- d) Pelaksanaan urusan keuangan, perlengkapan, urusan rumah tangga, surat menyurat dan kearsipan serta memberikan pelayanan teknis dan administratif kepada seluruh perangkat pemerintah kampung.
- e) Penyusunan program kerja tahunan kampung.

f) Penyusunan laporan pemerintahan kampung.

3) Urusan pembangunan

Urusan pembangunan dalam membantu sekretaris kampung mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi data serta laporan bidang ekonomi, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, diantaranya: bimbingan koperasi, pengusaha golongan ekonomi lemah atau kegiatan ekonomi lainnya, bimbingan keagamaan, olah raga, PKP, KB, dan kesehatan serta bimbingan kepada lembaga kemasyarakatan.
- b) Meningkatkan swadaya dan partisipasi masyarakat.
- c) Membantu tugas sosial seperti: Palang Merah Indonesia (PMI) dan inventarisasi penduduk yang tuna karya, tuna wisma, tuna susila, jompo, dan yatim piatu dan sebagainya.
- d) Mempersiapkan daftar usulan rencana proyek/ usulan kegiatan dan koordinasi pelaksanaan pembangunan/ pemeliharaan prasarana fisik dikampung.
- e) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala kampung.

4) Urusan pemerintahan

Urusan pemerintahan dalam membantu sekretaris kampung mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi data dibidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban serta menyusun laporan.
- b) Mengumpulkan bahan dalam rangka pembinaan wilayah dan masyarakat.
- c) Melaksanakan dan memberikan pelayanan administratif terhadap masyarakat antara lain : Kartu Tanda Penduduk (KTP), pencatatan kegiatan lembaga kemasyarakatan,

pelayanan pencatatan sipil, pembukuan administrasi kampung.

- d) Pengawasan dan pembinaan kepada eks Tahanan Politik (TAPOL).
- e) Membantu pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pengamanan bencana alam.
- f) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala kampung.

5) Urusan umum

Urusan umum adalah pelaksanaan kegiatan administrasi pada tingkat kampung dimana mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a) Melaksanakan tugas kesekretariatan dan rumah tangga kampung.
- b) Membuat rencana penyusunan Anggaran Belanja Pembangunan (ABP) kampung untuk dikonsultasikan kepada Badan Musyawarah Kampung (BMK).
- c) Penyelenggaraan rapat dan penerimaan tamu dinas.
- d) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala kampung.

6) Kepala dusun

Kepala Dusun (KADUS) merupakan unsur pelaksana tugas pada tingkat dusun, dimana tugas dan wewenangnya sebagai berikut :

- a) Melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- b) Melaksanakan kebijakan kepala kampung.
- c) Melaksanakan keputusan kepala kampung diwilayah kerjanya.

d) Kepala dusun bertanggung jawab langsung kepada kepala kampung.

7) Badan Musyawarah Kampung (BMK)

Badan Musyawarah Kampung(BMK) adalah pelaksana legislatif ditingkat kampung, dimana tugas serta fungsi dan wewenangnya adalah sebagai berikut :

- a) Mengayomi serta menjaga kelestarian adat istiadat yang masih berkembang dikampung.
- b) Legitasi serta merumuskan dan menetapkan peraturan kampung.
- c) Bersama kepala kampung membentuk keputusan kampung.
- d) Bersama kepala kampung menetapkan anggaran pendapatan dan belanja kampung.
- e) Menampung aspirasi dari masyarakat dan mengatur aspirasi tersebut dilanjutkan kepada pejabat instansi yang berwenang.
- f) Memberikan pendapat dan pertimbangan kepada pemerintah kampung.

Berdasarkan uraian tugas pokok fungsi dan wewenang maka aparat pemerintahan di Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya yang dimulai dari kepala kampung, sekretaris kampung, kepala – kepala urusan dan kepala dusun serta anggota Badan Musyawarah Kampung (BMK).

C. Keadaan Responden, Sarana dan Prasarana

Dalam suatu organisasi harus didukung oleh faktor sumber daya manusia dalam rangka menggerakkan dan menjalankan aktifitas guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Berikut ini dapat dijelaskan keadaan aparat pemerintahan dikantor kampung Wamaroma Distrik Wamaroma Kabupaten Jayawijaya sebagaimana dalam tabel berikut ini :

1. Keadaan aparat

Tabel 4.6
Nama Aparat Kampung, Tingkat Pendidikan dan Jabatan Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Nama | Pendidikan | Jabatan |
|----|--------------------|------------|--------------------|
| 1 | Isak Huby | SMA | Kepala Kampung |
| 2 | Wilius Huby | SMK | Sekretaris Kampung |
| 3 | Yanius Mosip | SMP | Kaur Pemerintahan |
| 4 | Ainus Wuka | SD | Kaur Pembangunan |
| 5 | Wilem Elopere | SMP | Kaur Kesejahteraan |
| 6 | Simon Petrus Wuka | SMA | Kaur Umum |
| 7 | Pius Wanimbo | SMA | Staf |
| 8 | Kip Gire | SD | Staf |
| 9 | Adema Kossy | SD | Staf |
| 10 | Makarius Mosip | SD | Staf |
| 11 | Jalinos Wuka | SD | Staf |
| 12 | Marinus Lany Wenda | SD | Staf |
| 13 | Agus Huby | SD | Staf |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Selanjutnya aparat kampung Wamaroma menurut umur, jenis kelamin dan agama.

Tabel 4.7
Keadaan Aparat Berdasarkan Umur Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Umur (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------|--------------|----------------|----------------|
| 1 | ≤ 25 | 0 | 0 |
| 2 | 26 – 30 | 6 | 0 |
| 3 | 31 – 40 | 4 | 33 |
| 4 | 41 – 50 | 2 | 50 |
| 5 | ≥ 50 | 1 | 17 |
| Total | | 13 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa aparat yang umurnya kurang dari 25 tahun sebanyak 0 orang (0%), yang berumur 26 – 30 tahun sebanyak 0 orang (0%), yang berumur 31 – 40 tahun sebanyak 2 orang (33%), yang berumur 41 – 50 tahun sebanyak 3 orang (50%), sedangkan umurnya diatas 50 tahun sebanyak 1 orang (17%).

Keadaan aparat berdasarkan jenis kelamin dikampung Wamaroma Distrik Wamaroma Kabupaten Jayawijaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Keadaan Aparat Berdasarkan Jenis Kelamin
Kampung Wamaroma Distrik Wamena
Kabupaten Jayawijaya

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|----------------|
| 1 | Laki – laki | 13 | 100 |
| 2 | Perempuan | - | - |
| Total | | 13 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan tabel diatas bahwa aparat kampung Wamaroma yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 13 orang (100%), sedangkan perempuan sebanyak 0 orang (0%).

Keadaan aparat berdasarkan pemeluk agama diKampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Keadaan Aparat Berdasarkan Pemeluk Agama
Kampung Wamaroma Distrik Wamena
Kabupaten Jayawijaya

| No | Agama | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
|--------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | Islam | 0 | 0 |
| 2 | Kristen Protestan | 13 | 100 |
| 3 | Kristen Katolik | 0 | 0 |
| 4 | Budha | 0 | 0 |
| 5 | Hindu | 0 | 0 |
| Total | | 13 | 100,00 |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

2. Sarana dan Prasarana

Berbicara masalah kinerja aparat, maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana agar dalam melayani masyarakat lancar, yang dimaksud sarana dan prasarana disini adalah semua barang – barang yang dipakai/ diperlukan baik itu barang bergerak maupun barang tidak bergerak dan dipakai habis :

a. Barang bergerak dapat dibedakan dalam pengertian, yaitu:

1) Barang habis pakai, yaitu barang – barang yang dapat susut volumenya pada waktu dipakai dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut susut sampai habis atau tidak difungsikan lagi.

2) Barang tidak habis pakai, yaitu barang – barang yang ulang kali dan tidak susut volumenya serta penggunaannyapun dalam jangka waktu yang cukup lama dan memerlukan perawatan agar selalu tetap dalam keadaan baik.

b. Barang yang tidak bergerak yaitu barang yang tidak berpindah – pindah, seperti tanah dan bangunan, untuk lebih jelasnya barang sarana dan prasarana untuk menunjang tugas/ kegiatan dikantor kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dalam tabel sebagai berikut ini?

Tabel 4.10
Keadaan Inventaris Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Nama Barang | Satuan | Jumlah | Keterangan |
|--------------|------------------|----------------------|-----------|-------------|
| 1 | Tanah | 0,01 Km ² | 1 | Baik |
| 2 | Bangunan Kantor | 1 | 1 | Baik |
| 3 | Meja | 6 | 6 | Baik |
| 4 | Kursi | 1 | 1 | Baik |
| 5 | Bangku Panjang | 2 | 2 | Baik |
| 6 | Mesin Ketik | – | – | – |
| 7 | Kendaraan Roda 2 | – | – | – |
| 8 | Kendaraan Roda 4 | – | – | – |
| Total | | 11 | 11 | Baik |

Sumber data : *Kantor Kampung Wamaroma Tahun 2021*

B. Analisis Data

Untuk mengetahui Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya peneliti membagikan kuisioner kepada pegawai dengan Variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya yang meliputi Indikator Vertikal dan indikator horozontal sebagai berikut:

A. Variabel Koordinasi

Pentingnya koordinasi yang baik, dari semua anggota organisasi agar organisasi itu berjalan dengan lancar dan harmonis serta mencapai tujuan dari organisasi atau jika koordinasi tidak jalan dengan baik sebagaimana mestinya malah menjadi sebuah ancaman (*treath*) dalam pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan yang telah ditentukan tidak bisa dicapai dengan baik dan akan terjadi ketidak beraturan. Koordinasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pihak dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara langsung guna memenuhi tujuan bersama

1) Indikator Vertikal

1. Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan

Tabel. 4.11
Tanggapan Responden berkaitan dengan Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 12 | 48 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 1 | 3 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 51 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan. Dengan jumlah skor sebesar 51 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

2. Kepala kampung memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-kaur kampung wamaroma

Tabel. 4.12
Tanggapan Responden berkaitan dengan Kepala kampung
memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-
kaur kampung wamaroma

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 7 | 28 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 6 | 18 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 46 |

Olahan data primer : Kampung Wamaroma Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-kaur kampung wamaroma. Dengan jumlah skor sebesar 46 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

3. Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing

Tabel. 4.13
Tanggapan Responden berkaitan dengan Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 1 | 5 |
| 2 | Baik | 4 | 4 | 16 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 8 | 24 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 45 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Dengan jumlah skor sebesar 45 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

4. Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya

Tabel. 4.14
Tanggapan Responden berkaitan dengan Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 6 | 24 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 7 | 21 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 45 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya. Dengan jumlah skor sebesar 45 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

5. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja

Tabel. 4.15
Tanggapan Responden berkaitan dengan Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 4 | 16 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 9 | 27 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 43 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja. Dengan jumlah skor sebesar 43 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

2) Indikator Horizontal

1. Melakukan komunikasi antara aparatur kampung dalam melakukan pekerjaan

Tabel. 4.16
Tanggapan Responden berkaitan dengan Melakukan komunikasi antara aparatur kampung dalam melakukan pekerjaan

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 1 | 5 |
| 2 | Baik | 4 | 9 | 36 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 3 | 9 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 50 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja. Dengan jumlah skor sebesar 50 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

2. Komunikasi dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan terhadap suatu tugas

Tabel. 4.17
Tanggapan Responden berkaitan dengan Komunikasi dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan terhadap suatu tugas

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 5 | 20 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 8 | 24 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 44 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja. Dengan jumlah skor sebesar 44 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

3. Memahami semua hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan pekerjaan

Tabel. 4.18
Tanggapan Responden berkaitan dengan Memahami semua hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan pekerjaan

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 2 | 8 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 11 | 33 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 41 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja. Dengan jumlah skor sebesar 41 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

4. Saran dalam menyelesaikan pekerjaan tidak dibutuhkan oleh aparaturnya

Tabel. 4.19
Tanggapan Responden berkaitan dengan Saran dalam menyelesaikan pekerjaan tidak dibutuhkan oleh aparaturnya

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 3 | 12 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 10 | 30 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 42 |

Olahan data primer : *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja. Dengan jumlah skor sebesar 42 berada pada predikat **Baik** bisa dilihat dari indikator vertikal.

5. Pekerjaan yang dilakukan itu dapat memberikan hasil yang lebih baik dari target yang ditetapkan

Tabel. 4.20
Tanggapan Responden berkaitan dengan Pekerjaan yang dilakukan itu dapat memberikan hasil yang lebih baik dari target yang ditetapkan

| No | Kategori Jawaban | Skor | Frekuensi | Nilai Skor |
|--------|-------------------|------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 5 | 0 | 0 |
| 2 | Baik | 4 | 3 | 12 |
| 3 | Kurang Baik | 3 | 10 | 30 |
| 4 | Tidak Baik | 2 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 13 | 42 |

Olahan data primer: *Kampung Wamaroma Tahun 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melibatkan 13 orang sebagai responden pada Kantor Kampung

Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja. Dengan jumlah skor sebesar 42 berada pada predikat **Baik** bisa di lihat dari indikator vertikal.

B. PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya peneliti melakukan pembahasan per-indikator sebagai berikut: Pengetahuan, Indikator Vertikal dan Indikator Horizontal setelah itu di bahas bedasarkan variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya Berikut di sajikan data per-indikator:

1. Indikator Vertikal

Tabel 4.21
Rata-Rata Persentase Indikator Vertikal

| No | Uraian | Nilai skor | Predikat |
|-------------------------|---|------------|-------------|
| 1 | Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan | 51 | Baik |
| 2 | Kepala kampung memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-kaur kampung wamaroma | 46 | Baik |
| 3 | Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing | 45 | Baik |
| 4 | Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya | 45 | Baik |
| 5 | Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja | 43 | Baik |
| Jumlah rata-rata | | 46 | Baik |

Sumber: Olahan Data Primer, Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan Kepada Aparat Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten

Jayawijaya. Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan dengan predikat 51, Kepala kampung memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-kaur kampung wamaroma dengan predikat 46, Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing dengan predikat 45, Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya dengan predikat 45, Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja dengan predikat 43, Maka angka-angka pada pembahasan tersebut menunjukkan bahwa Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya mendapatkan nilai skor **46** Kategori **Sangat Baik**.

2. Indikator Horizontal

Tabel 4.22
Rata-Rata Persentase Indikator Horizontal

| No | Uraian | Nilai skor | Predikat |
|-------------------------|---|-------------|-------------|
| 1 | Melakukan komunikasi antara aparatur kampung dalam melakukan pekerjaan | 50 | Baik |
| 2 | Komunikasi dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan terhadap suatu tugas | 44 | Baik |
| 3 | Memahami semua hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan pekerjaan | 41 | Baik |
| 4 | Saran dalam menyelesaikan pekerjaan tidak dibutuhkan oleh aparatur kampung | 42 | Baik |
| 5 | Pekerjaan yang dilakukan itu dapat memberikan hasil yang lebih baik dari target yang ditetapkan . | 42 | Baik |
| Jumlah rata-rata | | 43,8 | Baik |

Sumber: Olahan Data Primer, Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan Kepada Aparat Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. Melakukan komunikasi antara aparatur kampung dalam melakukan pekerjaan dengan predikat 50, Komunikasi dapat memberikan manfaat dalam

memberikan masukan terhadap suatu tugas dengan predikat 44, Memahami semua hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan pekerjaan dengan predikat 41, Saran dalam menyelesaikan pekerjaan tidak dibutuhkan oleh aparatur kampung dengan predikat 42, Pekerjaan yang dilakukan itu dapat memberikan hasil yang lebih baik dari target yang ditetapkan dengan predikat 42, Maka angka-angka pada pembahasan tersebut menunjukkan bahwa Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya mendapatkan nilai skor **43,8** Kategori **Sangat Baik**.

3. Rekapitulasi indikator-indikator pada Variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

Dalam menyimpulkan hasil penelitian yang Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan beberapa indikator yang antara lain Indikator Vertikal dan Indikator Horizontal maka di bahas sebagai berikut:

Tabel 4.23

Rekapitulasi Rata-Rata Persentase Variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya

| No | Uraian | Nilai skor | Predikat |
|-------------------------|----------------------|-------------------|-----------------|
| 1 | Indikator Vertikal | 46 | Baik |
| 2 | Indikator Horizontal | 43,8 | Baik |
| Jumlah rata-rata | | 44,9 | Baik |

Sumber: Olahan Data Primer, Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan Kepada Aparat Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya mengenai variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dimana Indikator vertikal dengan nilai

skor 46 dan indikator horizontal dengan nilai skor 43,8. Dari nilai skor per-indikator di atas dapat kita tentukan bahwa rekapitulasi untuk variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma dengan nilai skor rata-rata sebesar **44,9** dengan predikat **Baik**.

BAB V
PENUTUP



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA
2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan Kepada Aparat Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya mengenai variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya dimana Indikator vertikal dengan nilai skor 46 dan indikator horizontal dengan nilai skor 43,8 Dari nilai skor per-indikator di atas dapat kita tentukan bahwa rekapitulasi untuk variabel Fungsi Koordinasi Kepala Kampung Wamaroma dengan nilai skor rata-rata sebesar 44,9 dengan predikat **Baik**.

B. Saran – Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian di atas, berikut ini akan diberikan sara, antara lain:

1. Diharapkan dalam Koordinasi vertikal dan horizontal aparatur kampung bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.
2. Dalam koordinasi vertikal dan horizontal oleh aparatur kampung wamaroma terhadap masyarakat berpegang pada prinsip efisiensi dan efektifitas untuk kondisional kampung wamaroma.
3. Diharapkan Aparatur kampung pada kampung wamaroma dalam prinsip penerima layanan harus berpegang pada prinsip-prinsip organisasi pemberi layanan.
4. Masyarakat diharapkan untuk selalu berperan serta dalam penyelenggaraan pelayanan prima pada kampung wamaroma.

DAFTAR PUSTAKA



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA
2021**

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-Buku

- Atmosoedarmo, 1996, *Kesekrertarikan dan Administrasi Perkantoran Modern*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gibson, Donelly dan Ivancevich dalam Winardi, Atik Septi, Ratminto, 2004, *Manajemen Pelayanan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Handayaniingrat, Soewarno, 1994, *Pengantar Study Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Haji Mas Agung, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2001, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Kencana, Syafie Inu, 2004, *Birokrasi Pemerintahan Indonesia*, (SANRI), Bumi Aksara, Bandung.
- Kumorotomo Wahyudi, 2005, *Etika Administrasi Negara*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Lubis dan Husein dalam Sedarmayanti, 2000, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Moleong, Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pasolong, Harbani. 2007, *Teori Admnistrasi publik*, Alfabeta, Bandung.
- Siagia ,1997, *Filsafat Administrasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 1997, *Filsafat Administrasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Silalahi, Ulbert, 2002, *Administrasi Perkantoran Modern*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Subardi, Agus. 2001. *Manajemen Pengantar*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta
- Sudjana, 1996, *Metode Statistika*, Rosda Karya, Bandung
- Sugiyono,. 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Veithzal, Rivai, 2003. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, PT Raja Grafmndo Persada, Jakarta.
- Ermaya, 1997, *Perencanaan Pengembangan Pembangunan Distrik*. Pradnya, Pramita.

- Garing, Supriyadi, 1988, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Handyaningrat, 1991, *Pengantar Kepemimpinan Pokok-Pokok Kepemimpinan PT Reika Cipta Jakarta*.
- Hasibuan Malayu, SP, 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Haji Masagrah Jakarta.
- Jhon. R. Scermerhorn, Jr, 2000. *Manajemen Pendidikan*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Lembaga Administrasi Negara, 1996. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia. Jilid I dan Jilid II*. Haji Masagrah Jakarta.
- Kartono, Kartini, 1994, *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Pemimpin Abnormal itu)*, CV, Rajawali, Jakarta.
- Moekijat, 1994, *Koordinasi (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Madar Maju, Bandung.
- Milet, 1992, *Koordinasi Pembangunan dan Pengembangan*, Jakarta CV. Haji Masagrah.
- Milet, Inu, Kecana Syafie, 1998, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Refika Aditama, Bandung.
- Nasir, Noh, 2003, *Metode Penelitian*, Ghalia, Indonesia.
- Sugiyono, 2008, *Metode penelitian Administrasi*, Alfa Petha Jakarta
- P.S. Sondang P. Siagian, 1994, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku, Administrasi Jakarta Gunung Agung*.
- Sogdill, Handbook Of, Leadership, 1974, A, Survey of Theory and Research, Mc Millan, Publ. Co, Inc 1974.
- Salusu J., 2000, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Siagian, 1983, *(Dalam Buku Administrasi Pembangunan) Pradnya pramita Jakarta*.
- B.J. Habibie, 1990, *Pembangunan Pemerintahan Indonesia, Memasuki Abad 21*, IIP, Jakarta.

- Sumarni, dan Wahyuni, 2006, Pembangunan Masyarakat pedesaan Telah Analisis Pustaka sinar Harapan Cetakan I Jakarta.
- Yoakim Antonius Mali¹, Nikolaus Uskono², Wilfridus Taus Koordinasi *Pemerintah Desa Dalam Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) (Penelitian di Desa Manumutin Silole Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka)* e-jurnal Universitas Timor, Kefamenanu Kabupaten Malaka.
- Yayat Rukayat *Koordinasi Kelembagaan Desa Dalam Penyusunan Perencanaan Pembangunan Di Desa Margaluyu Kecamatan Cipendeuy Kabupatenupaten Bandung Barat* e-jurnal Fakultas Tarbiyah Di Universitas Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Soritua Ritonga *Koordinasi Antara Kepala Desa Dan Badan Permusyawaratan Desa Di Desa Batang Pane Iii Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara* e-jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl. St. Mohd. Arief No.32 Padangsidempuan Email : fisipumts@gmail.com

2. Dokumen-Dokumen

- Undang-Undang, Nomor 32 Tahun Tentang pemerintahan Daerah.
- Anonim, Undang-Undang, Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999, dan Undang-Undang, Nomor. 25, Tahun 1999.
- Anonim, Pasal 126 Undang-Undang, Nomor. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- <http://www.google.co.id/> : ww.docstoc : Perencanaan Pembangunan Dareaah : 08 Juni 2020 (14.21 WIT).
- <http://www.google.co.id/> : digilib.uns.ac.id: Kepemimpinan Kepala Distrik Terhadap Koordinasi Pembangunan Kabupaten Bandung. 05 Juni 2020 (18.28 WIT).
- <http://www.google.co.id/> : Pemimpin dan Kepemimpinan Memiliki Kajian Kepemimpinan Kepala Distrik 02 Juni 2020 (15.23 WIT).

LAMPIRAN



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH PAPUA
CABANG KABUPATEN JAYAWIJAYA
UNIVERSITAS AMAL ILMIAH YAPIS WAMENA**

2021

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

- 1. No :
- 2. Pendidikan :
- 3. Umur :
- 4. Jenis kelamin :
- 5. Agama :

B. PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda check list/centang (√) pada kolom yang telah tersedia sesuai dengan jawaban Anda. Penilaian dilakukan berdasarkan skala berikut :

| No | Pernyataan | | Skor |
|----|-------------|------|------|
| 1 | Sangat Baik | (SB) | 5 |
| 2 | Baik | (B) | 4 |
| 3 | Cukup Baik | (CB) | 3 |
| 4 | Kurang Baik | (KB) | 2 |
| 5 | Tidak Baik | (TB) | 1 |

C. DAFTAR PERNYATAAN

1. Vertikal

| NO | PERNYATAAN | SKALA | | | | |
|----|---|-------|---|----|----|----|
| | | SB | B | CB | KB | TB |
| 1 | Kaur-kaur kampung wamaroma Melakukan hubungan komunikasi dengan kepala kampung wamaroma terkait pekerjaan | | | | | |
| 2 | Kepala kampung memberikan tugas pekerjaan secara langsung kepada kaur-kaur kampung wamaroma | | | | | |
| 3 | Kaur-kaur kampung wamaroma memahami pekerjaan sesuai dengan tupoksinya masing-masing | | | | | |
| 4 | Kaur-kaur kampung wamaroma mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya | | | | | |
| 5 | Kepala kampung tidak pernah menegur kaur yang tidak mampu berkerja | | | | | |

2. Horizontal

| NO | PERNYATAAN | SKALA | | | | |
|----|---|-------|---|----|----|----|
| | | SB | B | CB | KB | TB |
| 1 | Melakukan komunikasi antara aparatur kampung dalam melakukan pekerjaan | | | | | |
| 2 | Komunikasi dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan terhadap suatu tugas | | | | | |
| 3 | Memahami semua hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan pekerjaan | | | | | |
| 4 | Saran dalam menyelesaikan pekerjaan tidak dibutuhkan oleh aparatur kampung | | | | | |
| 5 | Pekerjaan yang dilakukan itu dapat memberikan hasil yang lebih baik dari target yang ditetapkan . | | | | | |

... Selamat Mengisi Kuisionernya..

Lampiran 2. Tabulasi Data Fungsi Koordinasi Perencanaan

A. INDIKATOR VERTIKAL

| NO | 1 | | | | | 2 | | | | | 3 | | | | | 4 | | | | | 5 | | | | |
|-----|---|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E |
| 1 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 2 | | √ | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 3 | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 4 | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | √ | | |
| 5 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | |
| 6 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | |
| 7 | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | |
| 8 | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | |
| 9 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | |
| 10 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | |
| 11 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | |
| 12 | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | |
| 13 | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | |
| JLH | 0 | 12 | 1 | 0 | 0 | 0 | 7 | 6 | 0 | 0 | 1 | 4 | 8 | 0 | 0 | 0 | 6 | 7 | 0 | 0 | 0 | 4 | 9 | 0 | 0 |

B. INDIKATOR HORIZONTAL

| NO | 1 | | | | | 2 | | | | | 3 | | | | | 4 | | | | | 5 | | | | |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|---|---|---|---|----|---|---|---|---|----|---|---|
| | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E |
| 1 | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 2 | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 3 | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 4 | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 5 | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | |
| 6 | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | |
| 7 | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 8 | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | |
| 9 | | √ | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 10 | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 11 | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | |
| 12 | | √ | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| 13 | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | |
| JLH | 1 | 9 | 3 | 0 | 0 | 0 | 5 | 8 | 0 | 0 | 0 | 2 | 11 | 0 | 0 | 0 | 3 | 10 | 0 | 0 | 0 | 3 | 10 | 0 | 0 |

Lampiran. 3 Data Identitas Responden

| NO | PENDIDIKAN | UMUR | JENIS KELAMIN | AGAMA |
|----|------------|------|---------------|-----------|
| 1 | SMA | 54 | laki-laki | Protestan |
| 2 | SMK | 50 | laki-laki | Protestan |
| 3 | SMP | 40 | laki-laki | Protestan |
| 4 | SD | 50 | laki-laki | Protestan |
| 5 | SMP | 31 | laki-laki | Protestan |
| 6 | SMA | 33 | laki-laki | Protestan |
| 7 | SMA | 32 | laki-laki | Protestan |
| 8 | SD | 33 | laki-laki | Protestan |
| 9 | SD | 27 | laki-laki | Protestan |
| 10 | SD | 30 | laki-laki | Protestan |
| 11 | SD | 28 | laki-laki | Protestan |
| 12 | SD | 30 | laki-laki | Protestan |
| 13 | SD | 37 | laki-laki | Protestan |

Lampiran Foto







BIODATA PENULIS



BEIRON PENGGU, Lahir di Yamoneri 05 maret 1996 dari pasangan Bapak Wenar Penggu dan Ibu Kelerina Gire, anak 1 (satu) dari empat bersaudara dan beragama Kristen Protestan. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inp pada tahun 2010,

dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Ilu tahun 2013, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Ilu dan tamat pada tahun 2016.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA)) Negeri Ilu kemudian pada tahun 2016 terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Amal Ilmiah UNAIM Yapis Wamena angkatan ke-XII.

Dan saat ini berkerja sebagai wiraswasta di Wamena Kabupaten Jayawijaya.